

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN MOTIVASI BELAJAR DALAM PROGRAM SEKOLAH LIMA HARI DI SMAN 5 SEMARANG

Dio Wira Pratama, Diana Rusmawati

Fakultas psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

diowira@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar pada siswa SMA Negeri 5 Semarang. Motivasi belajar merupakan kondisi psikologis yang membangkitkan, menggerakkan, mengarahkan dan mempertahankan perilaku sehingga individu berbuat kreatif dan lebih baik sehingga mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Subjek pada penelitian ini terdiri dari 119 siswa kelas X yang mayoritas terdiri dari remaja pertengahan dan akhir. Teknik sampling yang digunakan adalah *cluster sampling*. Penelitian ini menggunakan dua skala sebagai alat ukur, yaitu skala Dukungan Sosial Teman Sebaya (42 butir; $\alpha=0,926$) dan Skala Motivasi Belajar (33 butir; $\alpha=0,916$). Hasil analisis regresi menunjukkan adanya hubungan hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dan motivasi belajar. ($r = 0,500$; $p<0,001$) Dukungan sosial teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 25% terhadap motivasi belajar.

Kata kunci: Dukungan Sosial Teman Sebaya; Motivasi Belajar; Program Sekolah Lima Hari

Abstract

This study aims to determine the correlation between peers social support and the motivation of learning in Senior High School students 5, Semarang. Motivation to learn is a psychological condition that generates, moves, directs and maintains the behavior so that individuals do better and more creative so the students will be able to complete the task given by the teacher. Subjects in this study consisted of 119 students of class X which consisted mostly of middle and late adolescents. The sampling technique used by researcher is cluster sampling. This study uses two scales as a measuring tool: Peer Social Support scale (42 items; $\alpha = 0,926$) and Learning Motivation Scale (33 items; $\alpha = 0,916$). The result of regression analysis shows a significant positive relationship between peer social support and learning motivation. ($r = 0,500$; $p < 0.001$) Peer social support provides an effective contribution of 25% towards learning motivation.

Keywords: Peer Friends Social Support; Motivation to learn; Five Day School Program

PENDAHULUAN

Kehidupan pada era globalisasi menuntut kualitas sumber daya manusia yang handal supaya dapat bertahan dalam kehidupan yang penuh dengan persaingan. Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mewujudkan kualitas sumber daya yang handal adalah melalui dunia pendidikan. Hal tersebut karena dunia pendidikan mempunyai peranan strategis untuk mencetak sumber daya manusia yang siap untuk menghadapi persaingan bebas. Pendidikan merupakan usaha untuk mewujudkan proses pembelajaran dan suasana belajar supaya para siswa mendapatkan pendidikan sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Sistem pendidikan di Indonesia selalu berubah-ubah dari tahun ke tahun. Adanya perubahan sistem

pendidikan di Indonesia bertujuan untuk memperbaiki sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Kebijakan yang saat ini sedang berjalan adalah program sekolah lima hari.

Pada saat itu program sekolah lima hari di Semarang dilaksanakan dengan surat edaran Gubernur bernomor 420/006752/2015 tentang uji coba hari efektif sekolah menjadi lima hari dalam seminggu. Dasar pertimbangan yang disampaikan adalah hari libur di akhir pekan diyakini dapat lebih mengintensifkan komunikasi para siswa dengan para anggota keluarga khususnya orang tua di rumah, sehingga komunikasi antar anggota keluarga dapat berjalan dengan baik.

Kebutuhan pelaksanaan program sekolah lima hari telah diteliti oleh Sitepu pada tahun 2002. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan beberapa alasan yang setuju dengan program sekolah lima hari adalah: hari Sabtu siswa dapat belajar di rumah, dapat beristirahat dan berekreasi bersama keluarga, dapat digunakan untuk mengevaluasi pelajaran, tercapainya keseimbangan intelektual, emosi, dan rohani, hari Sabtu dapat digunakan untuk les tambahan. Sedangkan yang tidak setuju dengan adanya program sekolah lima hari berpendapat: siswa terlalu *diforsir* belajar, mata pelajaran yang sudah cukup padat, orang tua masih sibuk di hari Sabtu sehingga anaknya tidak terkontrol, dan juga tidak menghendaki anaknya pulang terlalu sore. (Sitepu, 2002)

Penelitian yang dilakukan oleh Ikhwandhia (2016) tentang efektivitas program sekolah lima hari yang menunjukkan hasil guru mampu mencapai tujuan dan melaksanakan pembelajaran namun belum maksimal dikarenakan performa mengajar guru yang menurun serta perlunya guru untuk mengembangkan kreativitas dan model pembelajaran terutama di jam pelajaran siang hari supaya siswa dapat antusias dalam mengikuti proses belajar.

Motivasi menurut Santrock (2009) merupakan proses yang memberikan energi, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku. Oemar & Hamalik (2010) menjelaskan motivasi dapat berupa dorongan-dorongan dasar atau internal dan intensif diluar individu atau hadiah. Menurut Worell & Stiwell motivasi belajar diperlihatkan dengan sikap senang untuk mengerjakan tugas yang diberikan serta meningkatnya partisipasi siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Sardiman (2011) menjelaskan motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Perannya yang khas adalah untuk menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Motivasi belajar merupakan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan diri secara optimal, sehingga bisa berbuat lebih baik, berprestasi dan kreatif (Maslow, 2003). Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang membangkitkan, menggerakkan, mengarahkan dan mempertahankan perilaku sehingga individu berbuat kreatif dan lebih baik sehingga mampu menyelesaikan tugas-tugasnya.

Sarafino dan Smith (2011) mendefinisikan dukungan sosial sebagai rasa nyaman, rasa peduli, perasaan dihargai dan bantuan yang disediakan untuk individu yang berasal dari individu lain maupun kelompok. Dukungan sosial yang diterima individu dapat berupa *received support* dan *perceived support*. *Received support* merupakan dukungan yang ditunjukkan dengan aksi langsung, sedangkan *perceived support* adalah persepsi individu akan adanya kepedulian dan bantuan dari individu lain. Menurut Uchino (dalam Sarafino, 2011) dukungan sosial dapat berasal dari pasangan atau orang yang disayang, keluarga, teman, atau komunitas. Smet (2004) juga menambahkan bahwa dukungan sosial terdiri dari informasi verbal atau non verbal, bantuan nyata, atau tindakan karena keakraban sosial atau kehadiran yang bermanfaat bagi pihak penerima. Taylor (2009) mendefinisikan dukungan sosial sebagai informasi yang berasal dari individu lain sehingga individu tersebut merasa diperhatikan, dicintai, dan dihargai. Sarason & Pierce (dalam Baron & Byrne, 2005) mendefinisikan dukungan sosial sebagai kenyamanan fisik

dan psikologis yang diberikan oleh teman-teman dan anggota keluarga. Rook (dalam Smet, 2004) mendefinisikan dukungan sosial sebagai salah satu fungsi pertalian sosial yang menggambarkan tingkat dan kualitas umum dari hubungan interpersonal yang akan melindungi individu dari konsekuensi stress. Wallston (dalam Ogden, 2007) menyatakan bahwa dukungan sosial pada umumnya merujuk pada dirasakannya kepedulian, kenyamanan, penghargaan atau bantuan dari orang lain yang diterima individu. Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah adanya rasa nyaman, peduli, dihargai dan adanya bantuan dari individu lain yang berasal dari orang yang disayang, keluarga, teman atau komunitas yang bermanfaat bagi pihak penerima.

Teman sebaya (*peer*) merupakan sekumpulan individu dengan tingkat usia yang sama (Santrock, 2003). Santrock (2003) membagi teman sebaya menjadi dua kelompok yaitu *clique* dan *crowd*. *Clique* merupakan kelompok pertemanan yang terdiri dari 2 sampai 10 individu yang terbentuk karena memiliki kesamaan dalam ketertarikan, sering menghabiskan waktu bersama, serta menikmati kebersamaan yang terjalin. Sedangkan *crowd* merupakan kelompok pertemanan yang lebih luas dan kurang personal dibanding dengan *clique* yang jarang menghabiskan waktu bersama dan terbentuk berdasar reputasi yang diterima dari lingkungan. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial teman sebaya adalah perasaan dihargai, dicintai, dan diakui keberadaannya dalam sebuah kelompok serta adanya bantuan yang diterima individu yang berasal dari individu maupun kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar dalam program sekolah lima hari. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar siswa dalam program sekolah lima hari di SMA Negeri 5 Semarang. Semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang dirasakan siswa, maka semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki siswa. Sebaliknya semakin rendah dukungan sosial teman sebaya yang dirasakan siswa, maka semakin rendah pula motivasi belajar yang dimiliki siswa.

METODE

Populasi penelitian ini adalah siswa X yang mayoritas terdiri dari remaja pertengahan dan akhir yang mengikuti program sekolah lima hari. Penentuan sampel menggunakan *cluster sampling*. Jumlah populasi penelitian ini sebanyak 385 siswa dari dua belas kelas. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 113 siswa sebagai subjek *tryout* dan 119 siswa sebagai subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan dua skala sebagai alat ukur, yaitu skala Dukungan Sosial Teman Sebaya (42 butir; $\alpha=0,926$) yang disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Weiss (dalam Mayes & Lewis, 2012) dan Skala Motivasi Belajar (33 butir; $\alpha=0,916$) yang disusun berdasarkan aspek yang dikembangkan oleh Worell & Stiwell (Hadinata, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana didapatkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar ($r=0,500$; $p<0,001$). Nilai positif pada koefisien korelasi menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya, maka semakin tinggi pula motivasi belajar. Berlaku juga sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial teman sebaya, maka motivasi belajar akan semakin rendah. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis

yang menyatakan terdapat hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar pada siswa kelas X SMA Negeri 5 Semarang **diterima**.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian telah memiliki motivasi belajar yang tinggi. Pernyataan tersebut dapat dilihat dari banyaknya siswa yang memiliki motivasi belajar dalam kategori sangat tinggi 8,5% dan kategori tinggi sebesar 83,1%. Sedangkan siswa yang berada dalam kategori rendah hanya mencapai angka 8,5%. Berdasarkan hasil tersebut, siswa kelas X di SMA Negeri 5 Semarang mayoritas memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh dukungan sosial teman sebaya. Dukungan sosial merupakan perasaan dihargai, dicintai, dan diakui keberadaannya dalam sebuah kelompok serta adanya bantuan yang diterima individu. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa 79,7% siswa memiliki dukungan sosial teman sebaya yang tinggi, dan 18,6% siswa memiliki tingkat dukungan sosial teman sebaya sangat tinggi. Sementara itu, siswa yang memiliki dukungan sosial yang rendah hanya 1,7%.

Penelitian ini mengungkap bahwa dukungan sosial memberikan pengaruh sebesar 25% terhadap motivasi belajar siswa, dan 75% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain adalah cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi jasmani dan rohani siswa, kondisi lingkungan, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, upaya guru dalam membelajarkan siswa (Dimiyanti & Mudjiono, 2002).

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar pada siswa kelas X SMA Negeri 5 Semarang. Semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya, maka semakin tinggi motivasi belajar pada siswa. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial teman sebaya, maka semakin rendah pula motivasi belajar pada diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial. Jilid 2. Edisi Kesepuluh. Alih Bahasa: Ratna Djuwita*. Jakarta: Erlangga.
- Hadinata. (2006). *Motivasi belajar siswa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hamalik & Oemar. (2010). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: PT Bumi Akasara.
- Ikhwandia, M. (2016). Persepsi guru dan siswa terhadap efektifitas pembelajaran dengan program sekolah lima hari di SMK Negeri 1 Magelang. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektronika*, 1-7.
- Maslow, A. (2003). *Motivasi dan kepribadian*. Jakarta: Midas Surya Grafindo.
- Mayes, L., & Lewis, M. (2012). *The Cambridge handbook of environment in human development*. New York: Cambridge University Press.

- Ogden, J. (2007). *Health psychology. (4th Ed)*. New York: Mc Graw-Hill.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence "Perkembangan remaja"*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2009). *Psikologi pendidikan* . Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology "biopsychosocial interactions"*. Asia: John Wiler & Sons (Asia) Pte Ltd.
- Sardiman, A. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo.
- Sitepu, B. P. (2002). Model program sekolah lima hari. *Jurnal Pendidikan PENABUR*, 43-63.
- Smet, B. (2004). *Psikologi kesehatan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana.
- Taylor, S. E. (2009). *Health psychology 7ed*. Singapore: Mc Graw Hill.